

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA CERPEN SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Marito Ade Lina Nasution¹, Mina Syanti Lubis², Hasian Romadon Tanjung³
^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Bahasa
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

This research aimed to know whether there was any significant influence between applying of the make a match type cooperative learning model on the short story reading skills at the eleventh grade students of SMA Negeri 5 Padangsidempuan. The type of research was quantitative with a one group pretest post test design. The population in this study was all the eleventh grade students of SMA Negeri 5 Padangsidempuan, the total number 173 students and the sample was taken by using a purposive sampling technique with a total of 27 students. Data collection used interviews, observations, questionnaires and description tests. The research results obtained were 1) the average of applying the make a match type cooperative learning model was 4.21 (very good category), 2) the average of students' short story reading skills before applying the make a match type cooperative learning model was 60, 62 (enough category), and the average of students' short story reading skills after applying the make a match type cooperative learning model was 70.66 (good category), and 3) statistical inferential calculations showed that there was any significant influence between applying of the make a match type cooperative learning model a match on the short story reading skills at the eleventh grade students of SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Keywords: *make a match, short story, reading skills*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis teks, yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa. Di dalam mata pelajaran ini tidak hanya mempelajari tentang bahasa, sastra, dan juga tentang tata bahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan pendekatan berbasis teks yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Keterampilan membaca yang baik akan membantu siswa dalam memahami berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan. Banyak pembelajaran yang terkait dengan membaca salah satunya ialah keterampilan membaca cerpen. Keterampilan membaca cerpen dalam kurikulum 2013 kelas XI terdapat pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-

unsur pembangun cerpen. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Keterampilan membaca cerpen adalah mengidentifikasi cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun dan menyusun kembali cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, dengan Ibu Dra. Dermawati pada tanggal 26 Januari 2024. Masalah utama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya minat membaca siswa karena jika tidak minat dalam membaca maka akan sulit memahami materi pembelajaran. Pada kelas XI, siswa belum mampu memahami pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerpen karena sebagian siswa jenuh dan kurang berminat dalam membaca cerpen, merasa tidak berbakat, bosan saat pembelajaran, merasa bingung dalam menentukan unsur-unsur cerpen dan kurangnya pemahaman dalam cerpen serta kurangnya perhatian siswa dalam membaca materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Sebagaimana kita ketahui dalam memahami cerpen siswa perlu keterampilan membaca atau mengulangi materi yang disampaikan guru. Kemudian, fakta yang didapatkan di lapangan ialah tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tergantung guru yang menjelaskan materi. Guru harus menggunakan metode yang berbeda saat pembelajaran agar menarik minat siswa.

Wawancara juga telah dilakukan dengan beberapa siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 31 Maret 2024. Masalah utama siswa dalam pembelajaran cerita pendek ialah kurangnya minat siswa saat pembelajaran cerpen karena sering mengantuk saat membaca cerpen, tidak minat baca, kurang menarik dan cerita yang terlalu panjang sehingga menimbulkan kebosanan, jenuh serta kurangnya variasi sehingga menimbulkan tema atau gaya yang sama.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO

Siswa juga mengalami kesulitan pemahaman mengenai isi dan unsur-unsur instrinsik cerpen karena alur cerita yang membingungkan. Siswa mengalami kesulitan atau kendala dalam memahami unsur-unsur instrinsik cerpen karena cara penyampaiannya yang kurang dipahami, kurangnya pemahaman konsep sastra untuk memahami unsur-unsur instrinsik cerpen secara mendalam dan kurangnya pengetahuan siswa tentang konteks budaya dan sejarah beberapa cerpen mencerminkan konteks budaya atau sejarah tertentu yang mungkin tidak familiar bagi pembaca, sehingga menyulitkan untuk memahami pesan atau makna di balik cerita.

Hasil pengamatan tentang pembelajaran siswa menunjukkan beberapa letak kelemahan yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak memenuhi standar. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Cerpen adalah 75, tetapi masih ada siswa yang nilainya berada di bawah KKM tersebut, yaitu hanya 7 siswa yang tuntas dan 20 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Jika dihitung dalam statistik, maka 74% siswa memiliki keterampilan membaca cerpen yang rendah dan hanya 26% siswa yang tuntas dalam materi cerpen.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang ditemui adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dapat mendukung siswa lebih mudah untuk memahami suatu pembelajaran khususnya dalam keterampilan membaca cerpen. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam memahami materi yang dibaca terutama pada materi cerpen. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan membaca siswa khususnya pada materi cerpen. Jadi, peneliti terdorong dalam melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model**

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Keterampilan Membaca Cerpen Siswa Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.”

2. KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan dengan baik dan efektif. Harianto (2020:2) mengemukakan, “Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca.” Selanjutnya, Frans dkk (2023:57), “Kemampuan membaca pemahaman bukan sekedar kemampuan untuk membaca bacaan hingga selesai, namun bisa memahami, menganalisis bacaan, hingga mengaitkan pemahaman baru yang didapatkan dari bacaan dengan pemahaman awal yang dimiliki pembaca.”

Menurut Meilina dkk (2020:109) “Cerpen adalah cerita yang wujud fisiknya pendek (jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata) dan biasanya bersifat fiktif.” Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang. Selanjutnya, Nurhadijah dkk, (2023:5) mengemukakan bahwa ciri-ciri cerita pendek pada umumnya cerita itu pendek, yang ditampilkan adalah hal-hal yang penting dan benar-benar berarti, isinya singkat dan padat, menggambarkan cerita tokoh cerita menghadapi pertikaian untuk menyelesaikannya; sanggup meninggalkan suatu kesan dalam hati pembaca, memiliki satu alur, tidak menimbulkan perubahan nasib para pelaku; watak tokoh digambarkan secara sederhana. Kemudian Nurhayati dkk (2020:640) menyimpulkan unsur-unsur instrinsik yaitu 1) Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita. 2) Tokoh adalah seseorang yang berperan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO

dalam sebuah cerita. 3) Alur bisa juga disebut plot atau jalan cerita yang artinya jalan peristiwa dalam karya sastra. 4) Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam memandang suatu peristiwa didalam cerita. 5) Latar adalah keadaan atau situasi dalam sebuah cerita diantaranya latar tempat, waktu dan suasana. 6) Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan penulis dalam menyampaikan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. 7) Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan (Suprpta 2020:245). Selain itu, Baihaki (2023:23) menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, Kelebihan dari model *make a match* adalah siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu; meningkatkan kreativitas belajar siswa; menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Kekurangan model ini sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran; sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran; siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja; sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan materi keterampilan membaca cerpen sebagai berikut: 1) Guru membuat dua kartu yang berisi unsur-unsur instrinsik yang ada pada cerpen, masing-masing dengan satu sisi kartu soal dan satu sisi kartu jawaban. 2) Setiap kelompok siswa mendapatkan satu kartu yang berisi soal

pada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B yang ada di materi cerpen dan mereka harus memikirkan jawaban dari kartu yang mereka pegang. 3) Siswa menjodohkan kartu soal dengan kartu jawaban yang telah disediakan oleh guru. 4) Siswa yang dapat menyelesaikan soal sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi poin. 5) Bagi siswa yang belum menemukan pasangan, mintalah mereka untuk berkumpul. 6) Panggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. 7) Siswa dengan guru membuat kesimpulan dan evaluasi

3. METODE PENELITIAN

Untuk membahas permasalahan yang dihadapi serta menguji kebenaran hipotesis yang diajukan maka penulis menggunakan metode eksperimen Adapun desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain *one-group pretest-posttest design*. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau disimbolkan dengan ‘X’ dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*”. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang terikat dan merupakan variabel yang dipengaruhi, adapun variabel dependen atau sering disimbolkan dengan ‘Y’ dalam penelitian ini adalah “Keterampilan membaca cerpen”. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan Jl. Melati No. 90 Ujung Padang, Kec. Padangsidimpuan Selatan, Kota Padangsidimpuan. Adapun kepala sekolahnya adalah Bapak Sahmardan, S.Pd. Adapun lama penelitian direncanakan dapat selesai kurang lebih 3 bulan dari bulan April s.d Juni 2024. Waktu penelitian ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sebagai bahan yang di olah untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis. Menurut Sugiyono (2019: 126) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO

atas *obyek/subyek* yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Tabel 1

Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI MIA 1	32 orang
2.	XI MIA 2	28 orang
3.	XI MIA 3	27 orang
4.	XI MIA 4	28 orang
5.	XI IPS 1	27 orang
6.	XI IPS 2	31 orang
Jumlah		173 orang

Sampel adalah sebagian dari populasi, menurut Sugiyono (2019: 127), bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Sampling Purposive*. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Padangsidimpuan yang berjumlah 27 siswa. Adapun alasan peneliti menggunakan sampel tujuan atau *Sampling Purposive* adalah karena siswa di kelas XI IPS 1 tersebut memiliki keterampilan membaca pemahaman cerpen yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Sehingga penelitian ini menggunakan kelas tersebut menjadi sampel penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara, Observasi, Angket dan Tes uraian. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa informasi lisan yang berkontribusi untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa informasi yang relevan dengan tingkah laku siswa atau mengamati aktivitas siswa saat proses belajar mengajar. Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel X (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*), pada penelitian ini digunakan

angket skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu masalah. Apabila pilihan Sangat Tidak Setuju diberi skor 1, apabila pilihan Tidak Setuju diberi skor 2, apabila pilihan Cukup Setuju diberi skor 3, apabila pilihan Setuju diberi skor 4 dan pilihan Sangat Setuju diberi skor 5. Kemudian, Tes uraian digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cerpen pada variabel Y diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen, ada 8 aspek yang menjadi dasar penilaian dari keterampilan membaca cerpen yaitu, 1) Tema dengan skor 10; 2) Tokoh dengan skor 10; 3) Penokohan dengan skor 10; 4) Alur dengan skor 10; 5) Latar dengan skor 20; 6) Sudut Pandang dengan skor 10; 7) Gaya Bahasa dengan skor 10 dan 8) Amanat dengan skor 20. Data yang diperoleh melalui teknik tersebut diharapkan dapat menguji kebenaran hipotesis. Pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari siswa, akan di analisis melalui dua tahap yakni untuk mengetahui posisi dua variabel menggunakan uji statistik. Data yang diperoleh dari responden dan sumber data lain yang sudah terkumpul. Kemudian data yang sudah diperoleh dilakukan penganalisisan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang sudah diajukan. Adapun jenis analisis data pada penelitian kuantitatif yaitu; analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Analisis ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis serta keterkaitan antara kedua variabel. Data yang diperoleh disajikan dengan menggunakan tabel, diagram, ukuran dan gambar yang ditujukan dengan frekuensi. Berikut langkah-langkah analisis data kedalam bentuk daftar distribusi frekuensi adalah:

Tabel 2

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO

Kriteria Penilaian Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

No	Interval	Interpretasi
1	4,20 – 5,00	Sangat baik
2	3,40 – 4,19	Baik
3	2,60 – 3,39	Cukup
4	1,80 – 2,59	Kurang
5	1,00 – 1,79	Sangat kurang

Selanjutnya untuk menganalisis data keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan maka jawaban responden masing-masing ditentukan nilainya. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3

Kriteria Penilaian Keterampilan Membaca Cerpen

No	Nilai	Interpretasi
1	85 – 100	Sangat baik
2	70 – 84	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	< 50	Sangat kurang

(Sumber: Apik, 2013:66)

Uji normalitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Uji yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada suatu variabel. Menurut Haryono dkk (2023:45) menjelaskan bahwa uji Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menganalisis sebaran data apakah data berdistribusi normal atau tidaknya. Uji normalitas dengan program IBM SPSS Statistics 28 dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Metode Shapiro-Wilk adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel data yang kurang dari 50 sampel. Pengujian ini dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (sig. > 0.05).

Langkah selanjutnya uji homogenitas Permata dkk (2023:21) mengemukakan, “Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah varian

dari kelompok pretest (tingkat pemahaman sebelum dilakukan penyampaian materi) sama dengan posttest (tingkat pemahaman setelah dilakukan penyampaian materi).”

Apabila data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka dilakukan Uji Non-Parametrik *Mann Whitney*. Menurut Cantica dkk (2023:34), Uji *Mann Whitney* adalah uji non parametris untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas yang berskala data ordinal, interval atau ratio dimana data tersebut tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan uji *Mann Whitney* ialah jika nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima dan jika nilai *Asymp. Sig* > 0,05 maka hipotesis ditolak. Uji *Mann Whitney* digunakan sebagai alternatif dari uji independen sampel t test, jika data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

Setelah terbukti sampel yang digunakan berdistribusi normal dan homogen maka langkah selanjutnya ialah uji hipotesis. Permata dkk (2023:21) menyatakan bahwa apabila asumsi pengujian hipotesis telah terpenuhi, maka akan dilakukan pengujian berikutnya yaitu uji t berpasangan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan pada rata-rata antara dua kelompok yaitu kelompok pretest (atau tingkat pemahaman peserta sebelum penyampaian materi) dan kelompok posttest (atau tingkat pemahaman peserta setelah penyampaian materi). Uji T-test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok data yang berpasangan. Penggunaan uji-t dua variabel dapat digukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : d dibagi N

D : Nilai tindakan I -Nilai Tindakan 2

N : Jumlah Individu dalam Sampel
Perhitungan mean, median, modus, distribusi frekuensi, histogram, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t akan diolah dengan SPSS versi 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan (Variabel X)

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan angket pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, diperoleh nilai terendah 3,17 dan nilai tertinggi adalah 4,57. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,21. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, maka nilai mean tersebut berada pada kategori “Sangat Baik”. Sedangkan nilai median diperoleh 4,30 dan nilai modus 4,37.

Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan indikator dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai dengan hasil angket yang telah didapatkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Untuk indikator 1 “Guru membuat dua kartu yang berisi unsur-unsur instrinsik yang ada pada cerpen, masing-masing dengan satu sisi kartu soal dan satu sisi kartu jawaban”, dari total skor 675 diperoleh skor 569. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,21. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Sangat Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada bagian indikator satu telah dilaksanakan dengan sangat baik.
- 2) Untuk indikator 2 “Setiap kelompok siswa mendapatkan satu kartu yang berisi soal pada kelompok A dan kartu

- jawaban pada kelompok B yang ada di materi cerpen dan mereka harus memikirkan jawaban dari kartu yang mereka pegang”, dari total skor 540 diperoleh skor 453. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,19. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada bagian indikator kedua telah dilaksanakan dengan baik.
- 3) Untuk indikator 3 “Siswa menjodohkan kartu soal dengan kartu jawaban yang telah disediakan oleh guru”, dari total skor 540 diperoleh skor 467. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,32. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Sangat Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah metode pembelajaran Sugesti-Imajinasi pada bagian indikator ketiga telah dilaksanakan dengan sangat baik.
 - 4) Untuk indikator 4 “Siswa yang dapat menyelesaikan soal sebelum batas waktu yang ditentukan akan akan diberi poin”, dari total skor 675 diperoleh skor 561. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,16. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada bagian indikator empat telah dilaksanakan dengan baik.
 - 5) Untuk indikator 5 “Bagi siswa yang belum menemukan pasangan, mintalah mereka untuk berkumpul”, dari total skor 540 diperoleh skor 449. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,16. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada bagian indikator lima telah dilaksanakan dengan baik.
 - 6) Untuk indikator 6 “Panggil satu pasangan untuk presentasi, pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak”, dari total skor 540 diperoleh skor 453. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,19. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada bagian indikator enam telah dilaksanakan dengan baik.
 - 7) Untuk indikator 7 “Siswa dengan guru membuat kesimpulan dan evaluasi”, dari total skor 540 diperoleh skor 462. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,28. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, indikator ini berada pada kategori “Sangat Baik”. Artinya, penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada bagian indikator tujuh telah dilaksanakan dengan sangat baik.
- Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hasil angket dalam setiap indikator model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat dilihat bahwa perolehan nilai tertinggi berada pada indikator 3 “Siswa menjodohkan kartu soal dengan kartu jawaban yang telah disediakan oleh guru”, yaitu 4,32. Dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidempuan berada pada kategori “Sangat Baik”. Artinya, Penggunaan langkah-langkah model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* telah dilaksanakan dengan sangat baik.

b. Deskripsi Data Keterampilan Membaca Cerpen Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Tabel 4
Ukuran Pemusatan Data Keterampilan Membaca Cerpen Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Statistics		
Pretest		
N	Valid	27
	Missing	0
Mean		60.6296
Median		65.0000
Mode		55.00
Minimum		10.00
Maximum		98.00
Sum		1637.00

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari siswa kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidempuan, diketahui secara umum data tes keterampilan membaca cerpen sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperoleh nilai terendah adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 98. Sedangkan nilai minimum dan maksimum yang mungkin dicapai oleh siswa adalah antara 0-100, dan nilai tengah teoritisnya adalah 50. Dari hasil perhitungan yang diperoleh, nilai rata-rata (Mean) adalah 60,62, sedangkan nilai median adalah 65 dan nilai modus 55. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian pada BAB III tabel 6, maka posisi mean ini berada pada kategori “Cukup”.

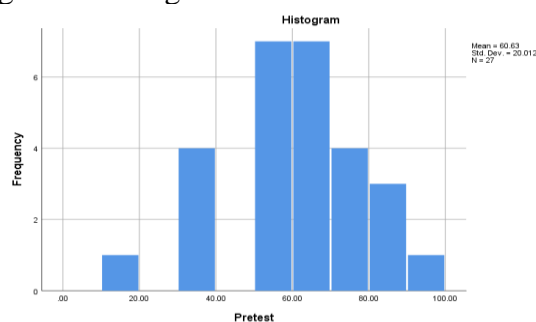
Tabel 5

Distribusi Frekuensi Data Hasil Keterampilan Membaca Cerpen Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Interval Posttest				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3,7	3,7	3,7
d 25-39	4	14,8	14,8	18,5
40-54	3	11,1	11,1	29,6
55-69	11	40,7	40,7	70,4
70-84	4	14,8	14,8	85,2
85-99	4	14,8	14,8	100,0
Total	27	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS Versi 26

Untuk lebih jelasnya, Distribusi Frekuensi Data Hasil Keterampilan Membaca Cerpen Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan dapat dilihat pada gambar histogram frekuensi berikut.



Sumber: Output SPSS Versi 26

Histogram 1: Data Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

c. Deskripsi Data Keterampilan Menulis Cerpen Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, nilai mean sebesar 70,66, sedangkan nilai median adalah 75 dan nilai modus sebesar 78. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel ukuran pemusatan data dari perolehan nilai tersebut.

Tabel 6

Ukuran Pemusatan Data Keterampilan Membaca Cerpen Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Statistics		
Posttest		
N	Valid	27
	Missing	0
Mean		70.6667
Median		75.0000
Mode		78.00
Minimum		51.00
Maximum		88.00
Sum		1908.00

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari siswa kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, diketahui secara umum data tes Keterampilan membaca cerpen sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan diperoleh nilai terendah 51 dan nilai tertinggi adalah 88. Sedangkan nilai minimum dan maksimum yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 0-100 dengan nilai tengah teoritisnya adalah 50.

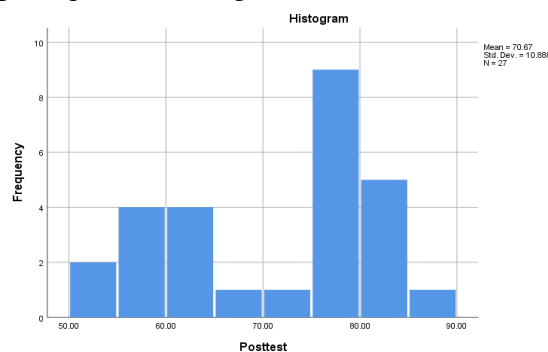
Tabel 7

Distribusi Frekuensi Data Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI Di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Interval Posttest				
	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase

Vali	51-57	6	22,2	22,2	22,2
d	58-64	4	14,8	14,8	37,0
	65-71	1	3,7	3,7	40,7
	72-78	10	37,0	37,0	77,8
	79-85	5	18,5	18,5	96,3
	86-92	1	3,7	3,7	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar histogram frekuensi berikut:



Sumber: Output SPSS Versi 26

Histogram 2: Data Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Setelah mendeskripsikan data variabel X (Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*) dan data variabel Y (Keterampilan membaca cerpen), maka akan dilakukan uji normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shapiro- Wilk* dengan menggunakan software versi 26. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Uji yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada suatu variabel. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai signifikan $> 0,05$, maka distribusi data dikatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Bisa dilihat pada pretest dengan *Shapiro Wilk* $> 0,05$, yaitu sig sebelum sebesar $0,760 >$

0,05 dan hasil posttest dengan *Shapiro Wilk*, yaitu $\text{sig } 0,021 < 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut data pretest dalam penelitian ini berdistribusi normal dengan *sig Pretest* sebesar 0,760 tetapi untuk hasil data pada posttest tidak berdistribusi normal dengan nilai *sig posttest* $0,021 < 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal untuk itu perlu dilakukan Uji Non-Parametrik *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* digunakan sebagai alternatif dari uji independen sampel t test, jika data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Hasil uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan bahwa pretest dan posttest data hasil penelitian ini homogen. Bisa dilihat bahwa hasil *based on trimmed mean* dengan $\text{sig} < 0,05$, yaitu $0,019 < 0,05$. Artinya, data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang tidak homogen.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas didapatkan kesimpulan bahwa hasil data pretest dan posttest pada uji normalitas tidak berdistribusi normal. Pada uji homogenitas juga berasal dari populasi yang tidak homogen, maka dari itu pada penelitian ini dilakukan Uji Non-Parametrik *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* digunakan sebagai alternatif dari uji independen sampel t test, jika data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

Uji *Mann Whitney* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan dengan jumlah sampel yang digunakan tidak harus sama. Uji *Mann Whitney* merupakan bagian dari statistik non parametrik, maka dalam uji ini tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal dan homogen. Uji *Mann Whitney* digunakan sebagai alternatif dari uji independen sampel t test, jika data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Dasar pengambilan keputusan *Mann Whitney*, jika nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai *Asymp.Sig* $> 0,05$

maka hipotesis ditolak. Berikut tabel uji Mann Whitney.

Tabel 8
Uji Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	Hasil Variabel Y
Mann-Whitney U	245.500
Wilcoxon W	623.500
Z	-2.064
Asymp. Sig. (2-tailed)	.039
a. Grouping Variable: Kelas	

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan output test statistik diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,039 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_A) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Berdasarkan data penelitian yang telah dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. Peneliti akan membahas tentang hasil yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun yang akan dibahas, yakni; 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, 2) Keterampilan membaca cerpen sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Hasil penggunaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan dilihat dari nilai angket

yang telah diperoleh. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 4,21. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian pada BAB III, maka nilai yang diperoleh dikategorikan menjadi “Sangat baik”. Artinya Peneliti sudah menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar, khususnya dalam kegiatan membaca cerpen.

Keterkaitan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan kegiatan membaca cerpen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendorong kerjasama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, siswa bekerja sama untuk mencocokkan informasi atau konsep yang sesuai, sehingga membangun pemahaman yang lebih baik melalui interaksi dan diskusi. Sedangkan keterampilan membaca cerpen siswa mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi bacaan secara efektif. Hal ini melibatkan pemahaman makna, unsur-unsur intrinsik cerpen, serta kemampuan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Jadi, keterkaitan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat berpotensi meningkatkan keterampilan membaca cerpen siswa. Melalui interaksi antar siswa, diskusi, dan kolaborasi dalam mencocokkan kartu, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap yang dibaca. Model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterampilan sosial mereka, yang secara tidak langsung dapat berdampak positif pada keterampilan membaca.

Adapun perolehan hasil keterampilan membaca cerpen siswa sebelum penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mencapai nilai rata-rata 60. Jika dikonsultasikan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO

dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 6, maka nilai tersebut berada dalam kategori “Cukup”. Artinya, siswa masih kurang mampu dalam membaca cerpen. Kemudian, setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, kemampuan menulis siswa lebih meningkat. Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai yang diperoleh siswa sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebesar 71. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BAB III tabel 6, maka nilai ini berada pada kategori “Baik” artinya siswa sudah mampu membaca cerpen dengan baik sesudah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan kata lain, keterampilan membaca cerpen siswa mengalami peningkatan sesudah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat dikaitkan dengan Penelitian **Alisha Putri Setiani dan Reni Kusmiarti (2024)** dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen Menggunakan Model *Make A Match* Siswa Kelas IX D SMPN 13 Kota Bengkulu.” Metode penelitian deskripsi kuantitatif. Subjek penelitian ini 27 siswa kelas IX D SMPN 13 Kota Bengkulu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes yang berupa pretest dan posttest. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memahami cerpen pretest rata-rata nilai siswa 71,5 hasil rata-rata posttest meningkat menjadi 78,3. Hasil pretest ke posttest meningkat 10%. Peningkatan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen yaitu pada pretest memiliki rata-rata 72,1 hasil rata-rata posttest meningkat menjadi 78,1. Hasil pretest ke posttest meningkat 8%. Peningkatan kemampuan memahami struktur cerpen yaitu pada pretest memiliki rata-rata 70,5 hasil rata-rata posttest meningkat menjadi 78,6. Hasil pretest ke posttest meningkat 11%. Adapun relevansi Penelitian Alisha Putri Setiani

dan Reni Kusmiarti (2024) terdapat kesamaan dengan Penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian menggunakan model yang sama yaitu “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*” pengumpulan data yang sama yaitu tes berupa pretest dan posttest. Adapun perolehan hasil keterampilan membaca cerpen siswa sebelum penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mencapai nilai rata-rata 60. Kemudian, setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, kemampuan menulis siswa lebih meningkat yaitu dengan perolehan nilai sebesar 71.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik analisis data menggunakan uji Mann Whitney sebagai alternatif dari uji independen sampel t test karena data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen dengan tujuan untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Penggunaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidempuan mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,21. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian pada BAB III tabel 5, maka nilai ini berada pada kategori “Sangat baik”. Artinya, Penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah dilaksanakan dengan sangat baik.

Keterampilan membaca cerpen siswa sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan memperoleh nilai rata-rata 60,62. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian pada BAB III tabel 6, maka nilai ini berada **Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO**

dalam kategori “Cukup”. Artinya, keterampilan membaca cerpen siswa perlu ditingkatkan. Kemudian setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, nilai yang diperoleh siswa yaitu sebesar 70,66. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian dalam BAB III tabel 6, maka nilai tersebut berada pada kategori “Baik” artinya, keterampilan membaca cerpen siswa meningkat dan mencapai nilai sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil Uji *Mann Whitney* sebagai alternatif dari uji independen sampel t test karena data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen yang dilakukan dengan menggunakan *Output SPSS Versi 26* pada tabel *Test Statistics Mann Whitney* untuk pengajuan hipotesis, maka diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai = 0,039. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig* lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima dan disetujui kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Struktur Teks Pidato Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* di MTs Negeri 8 Jakarta. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(1), 21-30.
- Cantica, O., Abdillah, M. H., & Anggraini, F. (2023). Analisis Produksi Padi di Provinsi Jambi dan Riau Menggunakan Uji Mann-Whitney. *Multi Proximity: Jurnal Statistika*, 2(1), 32-38.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca

- Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Haryono, E., Slamet, M., & Septian, D. (2023). *Statistika spss* 28.
- Meilina, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran sel belajar terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 103-112.
- Nurha, D. (2023). Kemampuan Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Learning Community Siswa Kelas IX. 1 SMP Negeri 1 Narmada (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Nurhayati, N., Wikanengsih, W., & Nugraha, V. (2020). Analisis unsur intrinsik pada cerpen “Penulis Tua” karya Haryo Pamungkas. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 637-644.
- Permata, R. A., Syaidatussalihah, S., & Abdurahim, A. (2023). Penentuan Uji Statistik Pada Penelitian Bidang Kesehatan. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17-22.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung.
- Suprpta, D. N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240-246.

